

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki aneka ragam suku dan budaya, sehingga menjadikan Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda di tiap daerahnya, salah satunya adalah suku Sunda dengan ciri khas yang berbeda dari yang lain. Kata Sunda berasal dari akar kata *sund* atau *suddha* dalam bahasa Sanskerta yang berarti bersinar, terang, dan putih (Rouffaer, 1905:16). Suku Sunda merupakan kelompok etnis yang berada di daerah Jawa Barat, Indonesia. Kota Bandung di Jawa Barat menjadi salah satu hunian bagi masyarakat suku Sunda.

Masyarakat Sunda tentu mempunyai rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal. Bentuk struktur rumah masyarakat Sunda pada masa lampau hingga kini tidak mengalami perubahan yang jauh, hanya saja rumah masyarakat Sunda pada masa lampau masih mempunyai ruangan khusus yang dianggap sakral dan diagungkan, yaitu dapur atau *pawon*.

Pawon adalah salah satu istilah yang dikenal dengan sebutan dapur bagi masyarakat Jawa, begitu pula dengan Jawa Barat khususnya Sunda. *Pawon* menjadi hal penting di dalam rumah, keberadaannya sangat dibutuhkan demi menghidupi kebutuhan sehari-hari manusia. Selain memasak, dapur juga bisa digunakan menjadi tempat makan bersama, tempat berinteraksi dengan anggota keluarga, tempat berkeluh kesah, bahkan bisa menjadi tempat yang paling nyaman bagi kaum perempuan saat berada dirumah. Banyak masyarakat yang mengartikan *pawon* dengan pengertian yang berbeda tergantung latar belakang dari tiap individunya. Di kebudayaan Sunda, *pawon* dimaknai dengan istilah “jantungna imah”, maksud dari istilah itu adalah *pawon* memiliki arti penting bagi mereka yang cukup diagungkan dalam kepercayaan mereka (Nuryanto, 2010:49).

Pada dasarnya fungsi *pawon* di masyarakat sunda saat ini dan lampau sama saja, namun bagi sebagian kelompok masyarakat, *pawon* juga memiliki fungsi ritual adat, hal ini berhubungan dengan kepercayaan mereka dalam adat lingkungannya, seperti di Rumah Adat Cikondang yang terletak di Lamajang, Pangalengan, Bandung, Jawa Barat. Rumah adat Cikondang memiliki beberapa larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat setempat maupun orang luar yang mengunjungi rumah ini, sebagai contohnya larangan bagi perempuan yang sedang datang bulan tidak diperkenankan untuk masuk kedalam rumah adat. Rumah adat Cikondang memiliki *pawon*, *goah*, kamar larangan, dan ruang tamu. Berbicara tentang *pawon*, mereka pun memiliki makna, fungsi dan isi tersendiri. Adapun larangan dan kewajiban yang harus dipatuhi saat berada di *pawon* di kampung Cikondang seperti, perempuan yang sedang memasak diharuskan menggunakan samping. *Goah* adalah salah satu tempat yang berada didalam *pawon* dan digunakan sebagai tempat penyimpanan beras, *sajen*, dan persediaan makanan lainnya. *Goah* yang ada di Rumah Adat itu pun tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, harus mendapat izin dari *kuncen* kampung adat Cikondang karena beliau yang menjaga dan mengurus segala hal tentang kampung adat Cikondang termasuk rumah adatnya. Kampung Cikondang masih menjaga keaslian budaya yang sudah mereka percaya secara turun-temurun, termasuk tentang penggunaan *pawon* yang masih terasa kental akan adat dan budayanya.

Selain tempat yang masih menjaga penuh keaslian budaya *pawon* di daerahnya, adapula tempat-tempat menggunakan *pawon* namun dengan makna, isi, dan fungsi berbeda yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai dari *pawon* itu sendiri. Sebagai contoh, *pawon* pada masa kini digunakan sebagai lahan bisnis jika dilihat dari perubahan fungsinya. Adapula perubahan dari perspektif lain, *pawon* bisa berubah isinya yang akan berpengaruh pada perubahan maknanya, seperti dapur yang sering kita jumpai pada saat ini.

Tidak dapat dipungkiri, waktu terus berjalan dan perkembangan teknologi dapat mengubah aspek pemaknaan, fungsi, dan isi dari *pawon*. Masyarakat mulai meleak teknologi, berfikir kritis dan terbuka dalam memandang suatu hal yang baru. Cara

pandangan masyarakat tentang *pawon* pun kini berubah, bahkan mungkin masyarakat Sunda masa kini sudah lupa atau tidak lagi mengetahui budaya atau cara pandang mereka tentang *pawon*. Dari realita yang terjadi saat ini, *pawon* di masyarakat Sunda pun menjadi hal yang menarik untuk diangkat dan dibicarakan kembali, bahkan mungkin dijadikan sebuah visual yang bisa menggambarkan fenomena yang sedang terjadi. Kurangnya orang yang peduli dan media untuk memperkenalkan *pawon*, maka salah satu media yang dapat digunakan dengan tepat untuk memperkenalkan dan menunjukkan fakta secara kreatif dan tepat sasaran tentang *pawon* adalah sebuah film dokumenter. Film yang menampilkan kembali situasi nyata dan orang-orang yang terlibat didalamnya (Rabiger, 2011). Maka pesan yang akan disampaikan akan lebih mudah dipahami dan memungkinkan penontonnya merasakan langsung kejadian atau peristiwa yang dialami.

Dalam film dokumenter, dibutuhkan juga pemahaman tentang sinematografi, aspek *mise en scene*, dan suara, sehingga dibutuhkan peran seorang *Director of Photography* (DoP). Seorang DoP harus bisa beretika dalam berkreasi, maka tugas seorang DoP yaitu menerjemahkan secara kreatif dari skenario visual yang telah dibuat oleh sutradara. Peran seorang DoP sangat berpengaruh besar dalam pembuatan film dokumenter ini, karena hasil gambar dengan pemilihan *angle* kamera, jarak kamera, penggunaan lensa, pencahayaan gambar serta penempatan titik suara yang tepat dapat menghasilkan visual yang tepat. Hasil pengambilan gambar ini akan sangat berpengaruh pada sebuah film setelah adanya skenario dari sutradara. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menjadi DoP dalam pembuatan film Dokumenter ini.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan fenomena yang terjadi maka penulis tertarik untuk merancang sebuah film dokumenter dengan mengangkat fenomena tentang perubahan *Pawon* Sunda yang terjadi di masyarakat Sunda saat ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis permasalahan di atas terdapat beberapa identitas masalah yang terjadi yaitu sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan makna dan isi dari *pawon* Sunda dulu dan kini.
2. Adanya perubahan fungsi *pawon* dulu dan kini.
3. Masyarakat pada masa kini kurang atau bahkan tidak tau nilai-nilai penting dari *pawon*.
4. Film Dokumenter menjadi media yang tepat sebagai penanganan kreatif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat.
5. Pentingnya peran DoP dalam penataan kamera yang diperlukan dalam film dokumenter.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dituliskan, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan fungsi, makna, dan isi dari *pawon* dalam masyarakat Sunda saat ini?
2. Bagaimana memvisualisasikan gaya film dokumenter performatif tentang perubahan *pawon* di masyarakat Sunda kini?

1.4 Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah dijelaskan, maka ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Apa (*What*)

Film dokumenter yang akan ditampilkan oleh penulis yaitu menceritakan tentang perubahan nilai-nilai *pawon* yang terjadi di masyarakat masa kini dari masa lampau. Fokus masalahnya adalah bagaimana cara memberikan informasi dan memperkenalkan *pawon* Sunda kepada masyarakat kini yang faktanya sudah minim wawasan tentang *pawon*.

1.4.2 Siapa (*Who*)

Khalayak sasaran *audience* yang dituju adalah:

- a. Usia : 17-25 tahun.

- b. Kalangan : Masyarakat Sunda.
- c. Demografis : Bandung, Jawa Barat.

1.4.3 Bagaimana (*How*)

Penulis berperan sebagai *Director of Photography* (DoP) dalam perancangan film dokumenter terkait perubahan fungsi *pawon* sunda kini. Film Dokumenter akan dibuat dengan konsep penataan *camera movement, camera angle, shot size*, dan komposisi kamera sehingga pesan dapat mudah dimengerti dalam penyampaiannya.

1.4.4 Dimana (*Where*)

Tempat penelitian dan produksi film dokumenter bertempat di Kota Bandung dan Purwakarta, Jawa Barat. Karena perbedaan yang sudah diinterpretasikan dari beberapa tempat yang berada di Bandung seperti, Rumah Adat Cikondang, Rumah Budaya Rosid, dan Resto Sambel Hejo Sambel Dadak.

1.4.5 Kapan (*When*)

Proses perancangan film dokumenter ini dimulai pada bulan Agustus 2019 dan akan diproduksi dan tayang pada tahun 2020.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan film ini adalah sebagai berikut:

1. Memperlihatkan perubahan fungsi, makna, dan isi dari *pawon* yang terjadi saat ini di masyarakat Sunda.
2. Untuk mengetahui proses memvisualisasikan film dokumenter bergaya performatif tentang perubahan *pawon* Sunda.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari pembuatan film dokumenter ini membuat penulis sebagai *Director of Photography* (DoP) terasah kemampuannya dalam menganalisis dan merancang sebuah film dokumenter. Penyajian tulisan ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti lainnya yang mengambil konsep serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Perancang

- Meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis dan merancang film terutama film Dokumenter
- Bertambahnya wawasan penulis tentang makna dan nilai-nilai *pawon* Sunda dulu dan kini.

1.6.2.2 Bagi Universitas

Memberikan manfaat dan ilmu khususnya bagi pembaca yang ingin membuat film dokumenter yang bertemakan kebudayaan.

1.6.2.3 Bagi Masyarakat

- Memberikan Informasi mengenai *Pawon* Sunda lama dan kini
- Mengetahui perubahan jaman yang terjadi di masyarakat kini yang berakibat pada budaya yang sudah ada.

1.7 Metode Perancangan

Sebelum memulai perancangan film dokumenter, penulis harus menentukan metode perancangan agar mendapatkan data yang tepat sesuai yang penulis butuhkan. Metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dan didukung dengan pendekatan naratif yang bertujuan untuk memahami serta mengetahui sudut pandang masyarakat terhadap *pawon* sunda lama dan perubahan *pawon* sunda yang terjadi saat ini. Secara umum, menurut Dr. Jozef Richard Raco (2010) metode penelitian diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya

diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Metode pengumpulan dan analisis data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1.7.1 Pengumpulan data

Penulis mendapatkan data dari studi literatur, wawancara dan juga hasil observasi sebagai pendukung penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif.

1. Observasi

Pada tahapan observasi ini, penulis langsung mendatangi tempat yang dituju antara lain Rumah Adat Cikondang, Rumah Budaya Rosyid, Resto Sambel Hejo Sambel Dadak dan beberapa rumah yang ada di perkotaan Bandung. Penulis melakukan pendekatan terhadap pemilik Rumah Budaya Rosyid, warga sekitar Rumah Adat Cikondang dan juga para pegawai yang ada di Resto Sambel Hejo Sambel Dadak. Tahapan ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan bukan hanya sekedar asumsi, namun sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara sangat penting untuk dilakukan saat melakukan observasi. Penulis melakukan wawancara di semua tempat yang akan diobservasi antara lain Rumah Adat Cikondang, Rumah Budaya Rosyid, Resto Sambel Hejo Sambel Dadak, dan beberapa masyarakat di wilayah Kota Bandung maupun Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Subjek yang penulis wawancarai antara lain juru kunci di Rumah Adat Cikondang dan pelaku masyarakat yang masih menggunakan *pawon* masa lampau serta masa kini.

3. Studi Literatur

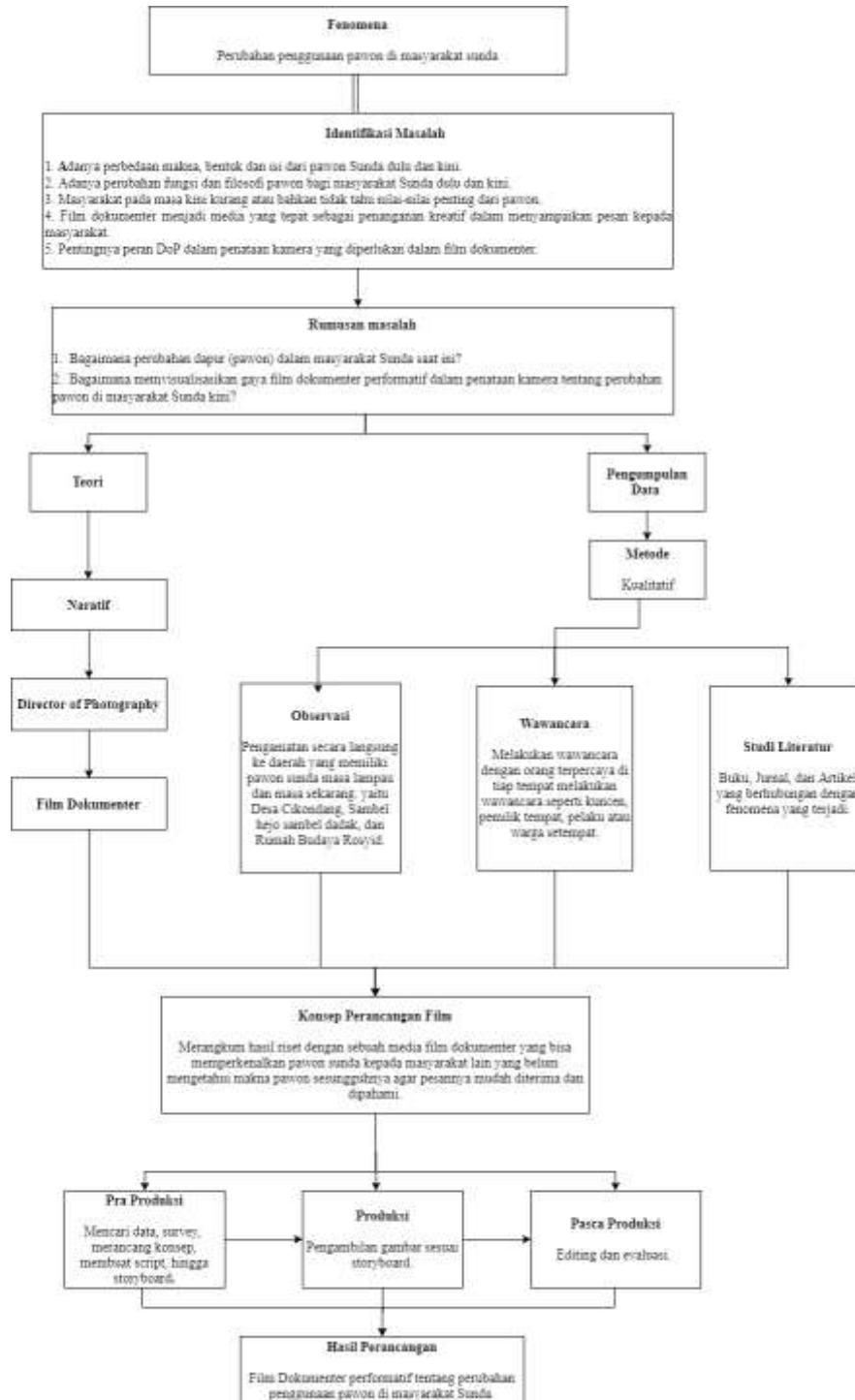
Buku-buku, jurnal dan beberapa artikel menjadi bahan untuk penulis untuk mencari informasi dengan fenomena yang terkait, dan juga informasi tersebut akan menjadi topik yang akan dilakukan saat observasi.

1.7.2 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan naratif yang berkaitan dan sesuai dengan data yang ada. Hasil analisis yang dilakukan dari data naratif yang telah dicari yaitu pemahaman tentang *pawon* Sunda yang memiliki aspek isi, fungsi dan makna yang lalu dibandingkan dengan semua aspek *pawon* sunda saat ini, guna mencari alasan dan mengungkapkan perubahan yang terjadi pada *pawon* Sunda saat ini.

1.8 Kerangka Perancangan

Bagan 1.1 Skema Kerangka Perancangan.



1.9 Pembabakan

1. BAB I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini membahas dan menguraikan permasalahan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan dan pembabakan.

2. BAB II Dasar Pemikiran

Bagian ini berisikan teori yang bersumber pada literatur seperti buku dan jurnal penelitian terkait dan yang relevan untuk digunakan sebagai acuan perancangan film dokumenter.

3. BAB III Data dan Analisis Masalah

Bab ini berisikan data-data yang sudah didapatkan dan dikumpulkan penulis melalui proses wawancara, observasi dan studi literatur. Lalu menjelaskan analisa terhadap permasalahan yang diangkat guna perancangan film dokumenter.

4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini menjelaskan konsep yang akan digunakan dalam perancangan dan menjelaskan konsep film yang akan dibuat, mulai dari tahapan pra produksi, produksi, hingga pasca produksi sesuai jobdesk masing-masing

5. BAB V Penutup

Penulis memberikan kesimpulan dan saran dari semua data dan bahasan yang sudah diteliti serta diolah.